



ANALISIS NILAI TAMBAH PENGOLAHAN BOKAR MENJADI KARET REMAH PADA PT DARMA KALIMANTAN JAYA DI KABUPATEN HULU SUNGAI TENGAH

Analysis of Added Value of Bokar Processing into Crumb Rubber at PT Darma Kalimantan Jaya in Hulu Sungai Tengah Regency

Assyifa Azmi, Umi Salawati*, Nuri Dewi Yanti

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

*Corresponding author: usalawati@ulm.ac.id

ABSTRAK

Kata Kunci:

Karet Remah; Bokar; Proses
Produksi; Nilai Tambah.

Diterima: 09 Juli 2025,
Disetujui: 04 Desember 2025,
Diterbitkan on-line: 31 Maret 2026

Analisis nilai tambah merupakan alat penting untuk menilai efisiensi dan kontribusi ekonomi industri pengolahan hasil pertanian. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi alur proses pengolahan dan menganalisis nilai tambah dari bokar menjadi karet remah di PT Darma Kalimantan Jaya, Kecamatan Haruyan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan periode analisisnya adalah satu kali proses produksi pada bulan Desember 2024. Pengumpulan data primer diperoleh melalui wawancara dengan pihak perusahaan, yaitu dengan kepala bagian umum perusahaan menggunakan kuisioner yang sudah disiapkan. Sedangkan data sekunder didapat dari buku-buku literatur, jurnal, artikel, dan dokumentasi pada pabrik PT Darma Kalimantan Jaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses produksi pengolahan karet remah pada PT Darma Kalimantan Jaya terbagi menjadi 4 tahapan, yaitu proses penerimaan bahan baku, proses basah, proses kering, serta pengemasan dan penyimpanan. Nilai tambah yang dihasilkan PT Darma Kalimantan Jaya untuk satu kali produksi karet remah sebesar Rp10.574/kg dengan rasio nilai tambah sebesar 43% (tinggi) Nilai tambah tersebut kemudian didistribusikan sebagai imbalan tenaga kerja sebesar Rp6.546/kg atau sebesar 62% dan keuntungan industri sebesar Rp4.028/kg atau sebesar 38%, menandakan bahwa industri ini tergolong padat karya dan berkontribusi nyata terhadap pendapatan tenaga kerja lokal.

Keywords:

Crumb Rubber; Bokar;
Production Process; Added Value

Value-added analysis is an important tool for assessing the efficiency and economic contribution of agricultural processing industries. This study aims to identify the processing flow and analyze the value added from bokar (raw rubber) to crumb rubber at PT Darma Kalimantan Jaya, Haruyan District, Hulu Sungai Tengah Regency. The research employs a case study method with an analysis period covering one production cycle in December 2024. Primary data were collected through interviews with



© 2026 Frontier Agribisnis

company representatives, specifically the head of the general division, using a prepared questionnaire. Secondary data were obtained from literature sources, journals, articles, and documentation from PT Darma Kalimantan Jaya's factory. The results show that the crumb rubber production process at PT Darma Kalimantan Jaya consists of four stages: raw material reception, wet processing, dry processing, and packaging and storage. The value added generated by PT Darma Kalimantan Jaya for one production cycle of crumb rubber is IDR 10,574 per kilogram, with a value-added ratio of 43% (high). This value added is distributed as labor compensation amounting to IDR 6,546 per kilogram (62%) and industrial profit of IDR 4,028 per kilogram (38%), indicating that this industry is labor-intensive and makes a significant contribution to local workers' income.

PENDAHULUAN

Karet alam (*Hevea brasiliensis*) merupakan salah satu komoditas unggulan subsektor perkebunan yang memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional. (Suwardin, 2015). Selain menjadi sumber pendapatan bagi petani, komoditas ini juga memberikan kontribusi signifikan terhadap devisa negara melalui ekspor (Suwanto, 2010). Indonesia merupakan salah satu produsen utama karet alam di dunia, bersaing dengan Thailand dan Malaysia. Thailand saat ini menempati posisi teratas sebagai produsen karet terbesar, diikuti oleh Indonesia dan Malaysia (Mahmudah *et al.*, 2024).

Menurut Badan Pusat Statistik (2024), luas areal perkebunan karet di Indonesia mencapai 3,55 juta hektare dengan total produksi sebesar 3,19 juta ton pada tahun 2023. Perkebunan ini tidak hanya dikelola oleh perusahaan besar, tetapi juga oleh petani rakyat yang tersebar di berbagai wilayah, termasuk di Provinsi Kalimantan Selatan. Provinsi ini tercatat memiliki luas areal karet sebesar 197.589 hektare dengan produksi mencapai 268.893 ton, menjadikannya salah satu sentra utama karet di Indonesia (BPS Provinsi Kalimantan Selatan, 2024).

Di antara kabupaten di Provinsi Kalimantan Selatan, Hulu Sungai Tengah dikenal sebagai daerah dengan dominasi tanaman karet yang tersebar hampir di seluruh kecamatannya, terutama di kawasan pegunungan seperti Kecamatan Hantakan, Haruyan, dan Batang Alai Timur (BPS Kabupaten Hulu Sungai Tengah, 2024). Besarnya potensi ini membuka peluang pengembangan industri hilir, terutama dalam mengolah bahan olah karet (bokar) menjadi

produk bernilai tambah seperti karet remah (*crumb rubber*) (Dewi, 2020).

Namun, nilai ekonomi bokar (bahan olah karet) yang dihasilkan petani masih relatif rendah jika dijual dalam bentuk mentah (Rahmaniar, 2018). Oleh karena itu, pengembangan industri pengolahan bokar menjadi produk antara seperti karet remah (i) menjadi solusi strategis untuk meningkatkan nilai tambah (Prihangkoso, 2017). Produk ini memiliki pasar yang luas, khususnya sebagai bahan baku industri ban dan produk karet lainnya, serta berpotensi menyerap tenaga kerja lokal dalam jumlah signifikan (Suwardin, 2015).

PT Darma Kalimantan Jaya merupakan satu-satunya perusahaan pengolahan karet di Kabupaten Hulu Sungai Tengah yang mengolah bokar menjadi karet remah tipe SIR 10 dan SIR 20. Menurut Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2019 Tentang Standar Industri Hijau Untuk Industri Karet Remah (*Crumb rubber*), SIR (*Standard Indonesian Rubber*) merupakan salah satu tipe jenis karet yang dihasilkan dari pohon karet (*Hevea brasiliensis*) (Asfiani, 2024). Sebagai satu-satunya pabrik pengolahan karet remah di Kabupaten Hulu Sungai Tengah, analisis nilai tambah pada PT Darma Kalimantan Jaya menjadi krusial untuk memahami dampak ekonomi industri hilir karet terhadap perekonomian lokal dan efisiensi operasional perusahaan.

Meskipun proses pengolahan karet remah telah berjalan di PT Darma Kalimantan Jaya, kajian empiris mengenai nilai tambah di tingkat industri pengolahan lokal masih terbatas. Banyak penelitian yang secara khusus menganalisis

besarnya nilai tambah yang dihasilkan dan distribusinya terhadap faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja dan keuntungan industri.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji lebih dalam proses pengolahan bokar menjadi karet remah di PT Darma Kalimantan Jaya, serta mengukur besarnya nilai tambah yang dihasilkan melalui pendekatan kuantitatif.

Tujuan dan Kegunaan

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi alur proses produksi pengolahan bokar menjadi karet remah pada PT Darma Kalimantan Jaya; dan (2) menganalisis nilai tambah pengolahan bokar menjadi karet remah pada PT Darma Kalimantan Jaya.

Kegunaan dari penelitian ini adalah: (1) Penelitian ini mendukung pengembangan teori agribisnis melalui penerapan metode Hayami dalam analisis nilai tambah industri pengolahan bokar; (2) Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk meningkatkan kinerja dimasa yang akan datang dan daya saing PT Darma Kalimantan Jaya; (3) Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk mengembangkan wawasan dan pemahaman mengenai nilai tambah pengolahan bokar menjadi karet remah serta penerapannya dalam industri pengolahan karet; (4) Bagi pembaca, diharapkan dapat memberikan informasi, wawasan, dan pengetahuan, serta dapat menjadi referensi untuk penelitian serupa.

METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di pabrik pengolahan karet PT Darma Kalimantan Jaya yang berlokasi di Jalan Divisi IV ALRI. Desa Haruyan, Kecamatan Haruyan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Kegiatan penelitian berlangsung dari bulan Desember 2024 hingga Mei 2025.

Sumber Data

Jenis data pada penelitian ini berupa data kualitatif dan kuantitatif. Sumber datanya berasal dari data pimer dan sekunder. Pengumpulan data primer diperoleh melalui wawancara dengan pihak perusahaan, yaitu dengan kepala bagian umum perusahaan menggunakan kuisioner yang

sudah disiapkan. Sedangkan data sekunder didapat dari buku-buku literatur, jurnal, artikel, dan dokumentasi pada pabrik PT Darma Kalimantan Jaya.

Analisis Data

Untuk menjawab tujuan pertama, yaitu mengidentifikasi alur proses produksi pengolahan bokar menjadi karet remah dilakukan dengan cara deskriptif. Untuk menjawab tujuan kedua, yaitu menganalisis nilai tambah dari pengolahan bokar menjadi karet remah, digunakan rumus perhitungan nilai tambah metode Hayami, yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kerangka nilai tambah

Variabel		Nilai
I		
Output, Input, dan Harga		
1	Output (Rp/kg)	(1)
2	Input (Rp/kg)	(2)
3	Tenaga Kerja (HOK)	(3)
4	Faktor Konversi	(4) = (1) / (2)
5	Koefisien Tenaga Kerja (HOK/kg)	(5) = (3) / (2)
6	Harga Output (Rp)	(6)
7	Upah Tenaga Kerja (Rp/HOK)	(7)
II		
Penerimaan dan Keuntungan		
8	Harga Bahan Baku (Rp/kg)	(8)
9	Nilai Input Lain (Rp/kg)	(9)
10	Nilai Output (Rp/kg)	(10) = (4) x (6)
11	a. Nilai Tambah (Rp/kg)	(11a) = (10) – (9) – (8)
	b. Rasio Nilai Tambah (%)	(11b) = (11a) / (10) x 100%
12	a. Imbalan Tenaga Kerja (Rp/kg)	(12a) = (5) x (7)
	b. Bagian Tenaga Kerja (%)	(12b) = ((12a) / (11a) x 100%
13	a. Keuntungan (Rp/kg)	(13a) = (11a) / (12a)
	b. Tingkat Keuntungan (%)	(13b) = (13a) / (11a) x 100%
III		
Balas Jasa Faktor Produksi		
14	Margin (Rp/kg)	(14) = (10) – (8)
	a. Pendapatan Tenaga Kerja (100%)	(14a) = (12a) / (14) x 100%
	b. Sumbangan Input Lain	(14b) = (9) / (14) x 100%
	c. Keuntungan	(14c) = (13a) / (14) x 100%

Sumber: Hayami dalam Rasyidah (2023)

Untuk menghitung tenaga kerja dengan satuan HOK (Hari Orang Kerja) dengan standar 8 jam kerja digunakan rumus berikut:

$$\text{HOK} = \frac{\text{Jumlah Tenaga Kerja} \times \text{Hari Kerja} \times \text{Jam Kerja}}{\text{Standar Jam Kerja}} \quad (1)$$

Biaya penyusutan merupakan salah satu biaya yang termasuk ke dalam sumbangan input lain. Untuk menghitung biaya penyusutan digunakan rumus dengan metode garis lurus, sehingga digunakan rumus sebagai berikut (Suratiyah, 2015):

$$D = \frac{Na - Ns}{Up} \quad (2)$$

dengan: D Nilai Penyusutan (Rp)
 Na Harga Perolehan (Rp)
 Ns Nilai Sisa (Rp)
 Up Umur Ekonomis (tahun)

Menurut Hubeis dalam Rasyidah (2023), kriteria rasio nilai tambah dikategorikan sebagai berikut:

1. Rasio nilai tambah dikategorikan rendah apabila persentasenya <15%.
2. Rasio nilai tambah dikategorikan sedang apabila persentasenya berada pada angka 40%.
3. Rasio nilai tambah dikategorikan tinggi apabila persentasenya >40%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Singkat PT Darma Kalimantan Jaya

PT Darma Kalimantan Jaya didirikan pada tahun 1958 oleh H. Darmawi Kawi selaku pemilik sekaligus pemimpin perusahaan. Pada awalnya perusahaan ini berbentuk firma dengan nama Firma Dharma Hukum yang bergerak di bidang remiling karet, yang memproses *slab* menjadi *blanket*. Kemudian pada tahun 1971, ekspor RSS 5, *blanket*, dan *sheet* basah dilarang dan ditetapkanlah *Standard Indonesian Rubber* (SIR), Firma Dharma Jaya mengubah usahanya dari remiling karet ke produksi *crumb rubber* dengan tipe SIR-10 dan SIR-20.

Pada tahun 1974, perusahaan Firma Dharma Jaya diubah menjadi perseroan terbatas dengan nama PT Darma Jaya. Namun nama tersebut sama dengansalah satu nama perusahaan karet yang ada di pulau jawa. Pada tahun 1976, nama perusahaan diganti menjadi PT Darma Kalimantan Jaya.

Pada tahun 1988, ditetapkan kebijaksanaan yang mengkhususkan PT Darma Kalimantan Jaya sebagai pelaksana kegiatan produksi sekaligus kegiatan penjualan dan tidak ada lagi keterikatan (hubungan) oleh PT Insan Bonafide Banjarmasin, dan dapat disimpulkan PT Darma Kalimantan Jaya berdiri sendiri (mandiri).

Mesin dan Peralatan

Setiap mesin dan peralatan yang digunakan, memiliki fungsi spesifik yang saling berkaitan mulai dari tahap awal pencacahan bahan baku hingga tahap akhir pengemasan. Adapun jenis mesin dan peralatan yang digunakan pada PT Darma Kalimantan Jaya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Mesin dan peralatan

Mesin dan Peralatan	Jumlah	Fungsi
<i>Breaker</i>	1	Mencacah bongkahan karet menjadi lebih kecil
<i>Rotary Screen</i>	1	Memisahkan karet dengan kotoran
<i>Hammermill</i>	2	Mengecilkan ukuran karet menjadi lebih kecil
<i>Extruder</i>	1	Menghomogenisasi karet
<i>Vibrating</i>	5	Memisahkan air dan karet
<i>Belt Conveyor</i>	4	Memindahkan barang dari satu tempat ke tempat lain
<i>Genset</i>	3	Sumber daya listrik alternatif
<i>Scoop Conveyor</i>	9	Memindahkan karet dari kolam pencucian menuju proses selanjutnya
<i>Lift</i>	1	Mengangkat <i>blanket</i> menuju ruang penyediaan
<i>Cutter</i>	13	Mencacah <i>blanket</i> menjadi kecil-kecil
<i>Dryer</i>	2	Mengeringkan <i>crumb rubber</i>
<i>Platizer</i>	1	Penyempurnaan pemasakan karet
<i>Press</i>	3	Memadatkan karet
<i>Mangel</i>	10	Menyeragamkan karet menjadi bentuk lembaran (<i>blanket</i>)
<i>Boiler</i>	2	Menyediakan uap panas pada mesin Dryer
<i>Forklift</i>	4	Mengangkut <i>crumb rubber</i> ke area penyimpanan
<i>Loader</i>	3	Mengangkut bokar dari tempat penyimpanan menuju area pengolahan
Pendayung Karet	34	Membantu pencucian karet pada mesin <i>washing tank</i>
Kincir Karet	5	Menggiling karet

Sumber: PT Darma Kalimantan Jaya (2024)

Bahan Baku

Bahan baku yang digunakan dalam pengolahan karet remah adalah bokar dengan jenis *cuplump*, *slab*, dan *slab lump*. PT darma Kalimantan Jaya memasok bokar dari berbagai macam pemasok, mulai dari petani karet dan pengumpul setempat hingga luar daerah. Bahan baku yang digunakan untuk mengolah karet remah dalam satu kali proses produksi sebanyak 39.962,84/kg dengan harga bahan bakunya adalah Rp13.000/kg.

Bahan Bakar

Bahan bakar yang digunakan adalah solar dan batu bara. Berikut jumlah bahan bakar yang digunakan PT Darma Kalimantan Jaya untuk mengolah bokar menjadi karet remah dalam satu kali proses produksi:

Tabel 3. Bahan bakar untuk satu kali proses produksi

No	Bahan Bakar	Satuan	Penggunaan	Harga/ Satuan (Rp)	Total (Rp)
1	Batu Bara	kg	4.023	960	3.862.080
2	Solar	liter	45	11.000	468.000

Sumber: Pengolahan Data Primer (2025)

Berdasarkan Tabel 3, penggunaan bahan bakar untuk satu kali proses produksi jenis batu bara sebanyak 4.023 kg dengan harga Rp960/kg dan jenis solar sebanyak 45 liter dengan harga Rp10.400/liter, sehingga total biaya yang dikeluarkan untuk bahan bakar dalam satu kali proses produksi sebesar Rp 4.330.080.

Bahan Pengemas

Penggunaan bahan pengemas untuk satu kali proses produksi menggunakan plastik PE sebanyak 272 kg atau sebanyak 573 pcs dengan harga Rp35.000/kg. Untuk bahan pengemas pallet kayu digunakan sebanyak 26 pcs dengan harga Rp150.000, sehingga total biaya yang dikeluarkan untuk bahan pengemas dalam satu kali proses produksi sebesar Rp 13.420.000.

Tabel 4. Bahan pengemas untuk satu kali proses produksi

No	Jenis	Satuan	Jumlah
1	Plastik PE (<i>polyethylene</i>)	kg	272
2	Pallet Kayu (<i>shrink wrapped box</i>)	pcs	26

Sumber: Pengolahan Data Primer (2025)

Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang berperan penting dalam mendukung kelancaran proses pengolahan bokar menjadi karet remah. Keterlibatan tenaga kerja mencakup berbagai tahapan produksi, mulai dari penerimaan bahan baku, proses basah, proses kering, hingga pengemasan dan penyimpanan. Tingkat upah tenaga kerja pada PT Darma Kalimantan Jaya untuk satu kali proses produksi dapat dilihat pada Tabel 5.

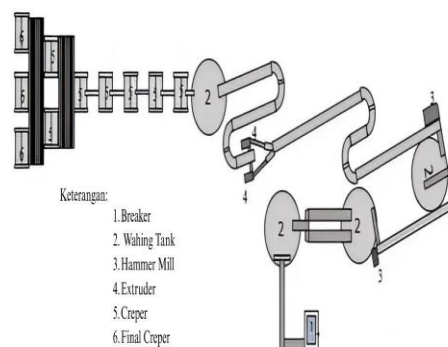
Tabel 5. Upah tenaga kerja dalam satu kali proses produksi

No	Bagian	Tenaga Kerja (HOK)	Upah/Bulan (Rp)	Upah/Satu Kali Proses Produksi (Rp)
1	Penerimaan Bahan Baku	8,75	3.282.812	375.179
2	Proses Basah	47,25	3.282.812	69.478
3	Proses Kering	245	3.282.812	13.399
4	Penyimpanan	17,5	3.282.812	187.589
	Jumlah	318,5		645.645

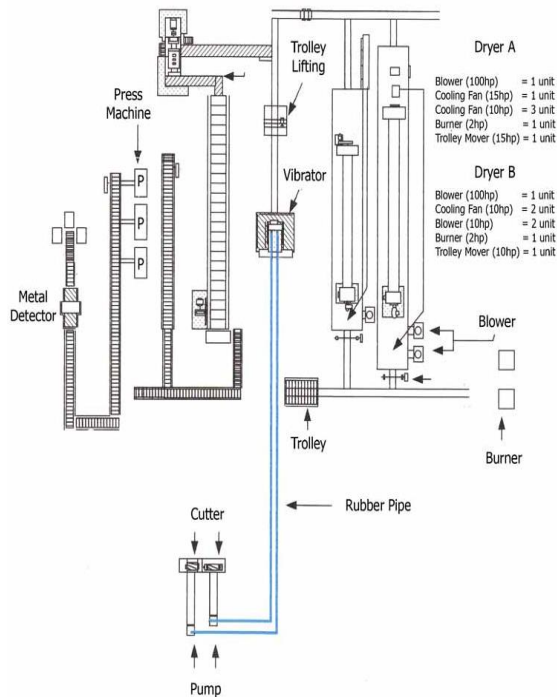
Sumber: Pengolahan Data Primer (2025)

Proses Produksi

Penerimaan Bahan Baku. Sebelum masuk ke dalam pabrik, bokar akan ditimbang terlebih dahulu di jembatan timbang. Bokar akan diturunkan dari kendaraan pengangkut di tempat yang telah ditentukan. Bokar akan disortir terlebih dahulu untuk melihat apakah terdapat kontaminasi, setelah itu bokar yang telah diterima kemudian dimuat ke dalam peti timbang dan selanjutnya ditimbang. Setelah ditimbang, bokar kemudian dikumpulkan di tempat penyimpanan bahan baku selama 1 sampai 3 bulan sebelum siap diproduksi.



Gambar 1. Proses basah pengolahan *crumb rubber* pada PT Darma Kalimantan Jaya



Gambar 2. Proses kering pengolahan *crumb rubber* pada PT Darma Kalimantan Jaya

Proses Pengemasan dan Penyimpanan.

Bandela yang sudah dibungkus dengan plastik *polyethylene* kemudian disusun ke peti sebanyak 36 buah bandela. Kemudian bandela dibawa ke gudang penyimpanan menggunakan *forklift*. Saat di ruang penyimpanan, bandela yang di dalam peti diberi pemberat agar padat. Setelah itu diberi label dan disimpan menurut kelompok jenis mutu. Setiap tumpukan peti maksimum 2-3 tingkat.

Analisis Nilai Tambah

Analisis nilai tambah menunjukkan bahwa pengolahan bokar menjadi karet remah pada PT Darma Kalimantan Jaya menghasilkan nilai tambah sebesar Rp10.574/kg dengan rasio 43%, yang tergolong dalam kategori tinggi. Nilai tambah tersebut didistribusikan sebagai imbalan tenaga kerja sebesar Rp6.546/kg (62%) dan keuntungan industri sebesar Rp4.028/kg (38%), mencerminkan bahwa perusahaan termasuk dalam industri padat karya dengan kontribusi tenaga kerja yang dominan terhadap penciptaan nilai ekonomi. Hasil perhitungan nilai tambah pengolahan bokar menjadi karet remah pada PT Darma Kalimantan Jaya disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Analisis nilai tambah pengolahan bokar menjadi karet remah

Variabel		Nilai
I Output, Input, dan Harga		
1	Output (Rp/kg)	31.651,20
2	Input (Rp/kg)	39.962,84
3	Tenaga Kerja (HOK)	318,5
4	Faktor Konversi	0,79
5	Koefisien Tenaga Kerja (HOK/kg)	0,01
6	Harga Output (Rp)	31.240
7	Upah Tenaga Kerja (Rp/HOK)	645.645
II Penerimaan dan Keuntungan		
8	Harga Bahan Baku (Rp/kg)	13.000
9	Nilai Input Lain (Rp/kg)	1.169
10	Nilai Output (Rp/kg)	24.743
11	a. Nilai Tambah (Rp/kg)	10.574
	b. Rasio Nilai Tambah (%)	43
12	a. Imbalan Tenaga Kerja (Rp/kg)	6.546
	b. Bagian Tenaga Kerja (%)	62
13	a. Keuntungan (Rp/kg)	4.028
	b. Tingkat Keuntungan (%)	38
III Balas Jasa Faktor Produksi		
14	Margin (Rp/kg)	11.743
	a. Pendapatan Tenaga Kerja (%)	56
	b. Sumbangan Input Lain (%)	10
	c. Keuntungan (%)	34

Sumber: Pengolahan Data Primer (2025)

Output, input, dan harga. Berdasarkan Tabel 6, dengan bahan baku 39.962,84 kg bokar, dihasilkan 31.651,20 kg karet remah. Tenaga kerja sebanyak 104 orang yang mencakup tenaga kerja bagian penerimaan bahan baku, proses basah, proses kering, serta bagian pengemasan dan penyimpanan, dan bekerja selama 14 hari dengan 318,5 HOK. Faktor konversi menunjukkan bahwa setiap pengolahan 1 kg bokar akan menghasilkan 0,79 kg karet remah. Nilai koefisien tenaga kerja sebesar 0,01 yang artinya diperlukan 0,01 HOK tenaga kerja untuk memproduksi 1 kg bokar untuk menjadi karet remah. Dalam satu kali proses produksi, tingkat upah yang dikeluarkan sebesar Rp645.645/HOK.

Penerimaan dan Keuntungan. Pada saat penelitian berlangsung, harga bokar yaitu Rp13.000/kg. Biaya penyusutan bangunan sebesar Rp2.478.311/proses, biaya penyusutan mesin dan peralatan sebesar

Rp15.573.168/proses, biaya bahan bakar sebesar Rp4.330/proses, biaya listrik sebesar Rp8.787.483/proses, biaya air sebesar Rp2.112.500/proses, dan biaya pengemasan sebesar Rp13.420.000/proses. Total dari seluruh biaya sumbangan input lain sebesar Rp46.701.542/proses, kemudian dibagi dengan total input dalam satu kali proses produksi yaitu sebanyak 39.962,84/kg, maka didapatkan nilai sumbangan input lain sebesar Rp1.169/kg. Nilai output setiap 1 kg produksi karet remah akan menghasilkan Rp24.743 dari hasil penjualan. Proses produksi karet remah menghasilkan nilai tambah sebesar Rp10.574 untuk setiap kg input. Rasio nilai tambah yang didapatkan pada pengolahan karet remah termasuk dalam kategori tinggi yaitu 43% dimana nilai tersebut melebihi 40%. Rasio nilai tambah 43% mencerminkan bahwa industri pengolahan bokar menjadi karet remah PT Darma Kalimantan Jaya tergolong efisien dan memberikan dampak ekonomi yang kuat. Namun masih memiliki ruang untuk ditingkatkan, terutama dari sisi efisiensi biaya input dan penguatan struktur produksi. Nilai output dari karet remah sebesar Rp24.743/kg yang kemudian didistribusikan terhadap nilai tambah sebesar Rp10.574/kg atau 43%. Nilai tambah tersebut kemudian didistribusikan sebagai imbalan tenaga kerja sebesar Rp6.546/kg atau sebesar 62% dan keuntungan industri sebesar Rp 4.028/kg atau sebesar 38%. Persentase dari bagian tenaga kerja lebih besar dibandingkan dengan tingkat keuntungan. Artinya, perusahaan termasuk ke dalam industri yang padat karya, karena banyak menggunakan tenaga kerja manusia.

Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi. Hasil analisis nilai tambah menunjukkan bahwa margin yang diperoleh dari selisih antara nilai output dan biaya bahan baku mencapai Rp11.743/kg. Margin tersebut kemudian dialokasikan untuk upah tenaga kerja, sumbangan input lain, dan keuntungan industri. Porsi terbesar dari margin ini diberikan kepada tenaga kerja, yaitu sebesar 56%, yang berarti bagian keuntungan industri mencapai Rp56 dalam setiap Rp 100 margin usaha. Balas jasa terbesar kedua yaitu keuntungan sebesar 34% yang berarti keuntungan menyumbang Rp34 dari setiap Rp100 margin usaha. Sumbangan input lain yaitu sebesar 10% yang berarti modal (sumbangan input lain) menyumbang Rp10 dari setiap Rp100 margin usaha.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Proses pengolahan bokar menjadi karet remah pada PT Darma Kalimantan Jaya telah berjalan melalui tahapan yang standar, namun menghasilkan nilai tambah yang signifikan, yaitu sebesar Rp10.574/kg dengan rasio nilai tambah 43%, yang termasuk dalam kategori tinggi. Nilai tambah tersebut didistribusikan kepada tenaga kerja sebesar Rp6.546/kg (62%) dan keuntungan industri sebesar Rp4.028/kg (38%), menandakan bahwa industri ini tergolong padat karya dan berkontribusi nyata terhadap pendapatan tenaga kerja lokal. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan pengolahan di PT Darma Kalimantan Jaya tidak hanya efisien dalam menciptakan nilai ekonomi, tetapi juga memiliki implikasi positif terhadap peningkatan kesejahteraan tenaga kerja serta penguatan ekonomi daerah melalui hilirisasi karet di Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar PT Darma Kalimantan Jaya meningkatkan efisiensi proses produksi, terutama pada tahap sortasi dan pengeringan, serta mengoptimalkan penggunaan bahan penolong dan energi untuk memaksimalkan nilai tambah. Selain itu, peningkatan keterampilan tenaga kerja dan penerapan prinsip industri hijau perlu dilakukan guna memperkuat daya saing dan keberlanjutan usaha. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas analisis pada aspek rantai nilai, efisiensi energi, dan dampak sosial ekonomi agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kontribusi industri pengolahan karet terhadap pembangunan daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Asfiani, H. (2024). *Analisis Dampak Lingkungan Dengan Metode Life Cycle Assessment (LCA) pada Pabrik Crumb Rubber (Studi Kasus PT Darma Kalimantan Jaya)*. [Skripsi]. Fakultas Teknik. Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Karet Indonesia 2024*. BPS Indonesia, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Hsulu Sungai Tengah. (2024). *Kabupaten Hulu Sungai Tengah Dalam Angka Tahun 2023*. Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

- Badan Pusat Statistik Kalimantan Selatan. (2024). *Badan Pusat Statistik Kalimantan Selatan dalam Angka 2023*. Provinsi Kalimantan Selatan.
- Dewi D.S, H.E. Prasetyo, E. Karnadeli. (2020). *Pengolahan Air Limbah Industri Karet Remah (Crumb Rubber) Dengan Menggunakan Reagen Fenton*. Fakultas Teknik. Universitas Tamansiswa Palembang, Palembang.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2023). *Statistik Perkebunan Jilid I 2022-2024*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia, Jakarta.
- Kartika, H. dan Wahyuni, N. (2024). Model Proses Produksi Tertutup pada Industri Karet Remah (*Crumb Rubber*) SIR. *Jambura Industrial Review*, 4(1) 18-28.
- Kementerian Perdagangan. (2023). *Realisasi Ekspor Karet Dan Produk Karet Indonesia 2018-2023 (Januari-Mei)*. Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, Jakarta.
- Mahmudah, K., Ferrianta, Y., dan Salawati, U. (2024). Tingkat Kesejahteraan Keluarga Petani Karet Kecamatan Awaysan Kabupaten Balangan Provinsi Kalimantan Selatan. *Frontier Agribisnis*, 8(1). 112-118.
- Prihangkoso, D.C.S. (2017). *Tugas Pemanfaatan dan Konservasi Sumber Daya Alam Crumb Rubber*. Fakultas Teknik. Universitas Gadjah Mada.
- Puspitasari, L. (2016). *Pembuatan Minuman Sari Biji Karet (Hevea brasiliensis) dengan Variasi Jumlah Bahan Pengekstrak dan Konsentrasi Bahan Penstabil*. Fakultas Teknologi Pertanian. Universitas Jember, Jember.
- Rani, D.P. (2022). Analisis Efektivitas Adsorben Campuran *Crumb Rubber Sludge* Dengan Tatal Karet dan Abu Sawit Untuk Penyisihan Parameter Air Limbah Industri *Crumb Rubber*. *Jurnal STT Dumai* 3(2): 34-41
- Rahmaniar. dan Susilawati, N. (2018) Pemanfaatan Limbah Padat *Crumb Rubber* untuk Pembuatan Tegel Karet Menggunakan Bahan Pengisi dari Pasir Kuarsa. *Jurnal Dinamika Penelitian Industri*, 29(2). 128-136.
- Rasyidah, N.R., Ferrianta, Y., Azis, Y. (2023). Analisis Nilai Tambah Pengolahan Kelapa Dalam Menjadi Kopra di Desa Babirah Kecamatan Pulau Hanaut Kabupaten Kotawaringin Timur. *Frontier Agribisnis*, 5(1). 64-71.
- Suratiah, K. (2015). *Ilmu Usahatani Edisi Revisi*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Suwardin, D. (2015). Evaluasi Kinerja Pengelolaan Pabrik Karet Remah: Studi Kasus di Sumatera Selatan. *Jurnal Agro Industri Perkebunan*, 3(2). 108-121
- Suwarto., Octaviany, Y. (2010). *Budidaya Tanaman Perkebunan Unggul*. Penebar Swadaya, Jakarta.